Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 2023, 9 (20), 916-926
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.10205439
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Dampak Kelangkaan Minyak Goreng Terhadap Umkm Kuliner di Kota Samarinda

Sutrisno[1]*, Arwin[2], Rezky Amalia Hamka[3], Muhammad Isbar Pratama[4]

[1]Universitas Mulawarman, [2]Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
[3,4]Universitas Negeri Makassar

Received: *18 September 2023*
Revised: *29 September 2023*
Accepted: *5 Oktober 2023*

Abstract

Polemics occur in society because the availability of cooking oil is very scarce, of course this is in direct contradiction with the production volume of palm oil as a raw material for cooking oil, which is actually very adequate. The increase in cooking oil prices has an impact on high production costs for MSME products. With the increase in production costs, of course MSMEs must also increase the selling prices of their products so that this will affect the market demand and supply process. The aim of this research is to determine the impact of the scarcity of cooking oil on the income of Culinary MSMEs in the city of Samarinda. The research method used in this research is qualitative descriptive exploratory with a case study approach. The data collection techniques used were interviews, questionnaires and observations of MSME actors. The data analysis technique used uses the Miles & Hubberman theory which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results showed that the scarcity and increase in cooking oil caused an increase in production costs of 40% and income decreased by around 33% -53%. The conclusion of this research is that the increase in cooking oil has a big impact on culinary MSMEs in Samarinda City.

Keywords: *Scarcity, Inflation, and MSMEs*

(*) Corresponding Author: [1]sutrisno@fkip.unmul.ac.id, [2]arwin@iainpare.ac.id, [3]rezky.amalia.hamka@unm.ac.id, [3]isbarpratama@unm.ac.id,

How to Cite: Sutrisno, S., Arwin, A., Hamka, R., & Pratama, M. (2023). Analisis Dampak Kelangkaan Minyak Goreng Terhadap Umkm Kuliner di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(20), 916-926. https://doi.org/10.5281/zenodo.10205439

PENDAHULUAN

Salah satu hasil kekayaan alam Indonesia adalah kelapa sawit sehingga tidak mengherankan jika kelapa sawit sebagai salah satu produk unggulan Indonesia dengan daya serap tenaga kerja 6,68 juta *labour*. (latifah & kadir, 2021: 251). Kelapa sawit menjadi salah satu tanaman utama yang ditanam di Indonesia, dan kelapa sawit memiliki fungsi ganda yaitu meningkatkan fungsi sosial dan ekologis disamping fungsi ekonominya yang tinggi (sabinus,2021:167). Kebutuhan kelapa sawit tak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga memenuhi kebutuhan di luar negeri. Produksi kelapa sawit yang di Indonesia ataupun yang di ekspor keluar negeri yang akan diubah menjadi berbagai jenis produk dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Minyak goreng sebagai salah hasil olahan dari kelapa sawit menjadi sebuah kebutuhan esensial semua masyarakat yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari minyak goreng dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan (Amang, 1996:37). Hal ini dapat

dilihat dari setiap masakan di Indonesia yang hampir setiap hari menggunakan minyak goreng. Melihat fakta-fakta yang ada seharusnya keberadaan minyak goreng di Indonesia akan senantiasa tersedia kapanpun kita butuhkan. Akan tetapi pada saat ini menjadi sebuah polemik dimasyarakat karena ketersedian minyak goreng dimasyarakat sangat langka, tentu ini sangat kontradiksi dengan volume produksi kelapa sawit sebagai bahan baku dari minyak goreng yang sebenarnya sangat memadai.

Keberadaan minyak goreng ini tidak hanya dikeluhkan oleh para ibu-ibu rumah tangga akan tetapi para UMKM yang ada di suatu daerah. Masyarakat mengeluarkan waktunya hanya untuk mencari minyak goreng bahkan bersedia mengantri disupermarket atau di pasar-pasar traditional. Pada 1 Februari tahun 2022 melalui Permendag No 6/2022, Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng diatur dengan rincian; migor curah sebesar Rp11.500/liter, kemasan sederhana sebesar Rp13.500/liter, dan kemasan premium sebesar Rp14.000/liter (Elisabeth, 2022). Menurut ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Roy Nicholas Mandey mengatakan bahwa kelangkaan minyak goreng di ritel modern bukan tanggung jawab Aprindo hanya penyedia tempat untuk distribusi bukan pemasok, Dia menilai pihak distributor dan produsen tidak menjalankan komitmennya dalam mendukung program pemerintah, sehingga pasokan ke ritel menjadi terbatas (Catriana, 2022).

Pakar ekonomi Universitas Airlangga (Unair) Rossanto Dwi Handoyo menyebutkan bahwa kelangkaan minyak goreng di pasaran tidak terlepas dari mekanisme penawaran dan permintaan.(Yasmin, 2022). Dikaitkan dengan teori permintaan, kelangkaan minyak goreng ini akan mengakibatkan kenaikan harga minyak goreng. Kenaikan harga minyak goreng akan berpengaruh pada tingginya biaya produksi bagi produk UMKM. Dengan kenaikan biaya produksi tentu para pelaku UMKM harus menaikkan juga harga jual produknya sehingga akan mempengaruhi proses permintaan dan penawaran pasar. Hal ini sejalan dengan sugiarto (2005:38) mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas maka akan semakin sedikit barang tersebut akan diminta dengan asumsi *caterius paribus.*

Salah satu daerah yang cukup berdampak terhadap kelangkaan dan kenaikan minyak goreng tersebut adalah kota Samarinda. Di Kota Samarinda jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kawasan Ekonomi kota Samarinda tahun 2021 sebanyak 9.531 UMKM. Sebagian besar pelaku UMKM tersebut menggunakan minyak goreng sebagai bahan utama dalam berproduksi. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul " Analisis Dampak kelangkaan minyak goreng Terhadap UMKM Kuliner di Kota Samarinda. Kebaruan yang membedakan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya adalah sasaran penelitian. Pada penelitian ini difokuskan secara khusus pada pelaku UMKM bidang kuliner. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kelangkaan minyak goreng terhadap Pendapatan UMKM Kuliner di kota Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan memproses input (faktor Produksi) menjadi output. Produksi dalam arti lain sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (Input). Sedangkan menurut rosyidi (2017:55) dikatakan bahwa produksi merupakan setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang. Sedangkan Agung (2008) produksi adalah menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan output.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah setiap kegiatan manusia yang menambah nilai atau guna suatu barang. Jadi, apapun bentuk kegiatan manusia yang menambah nilai dari suatu barang baik menjadi barang setengah jadi, barang jadi dikatakan sebagai kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi oleh rumah tangga produsen, mereka akan mengubah factor produksi menjadi barang atau jasa guna mendapatkan nilai lebih dari aktivitas yang dilakukan. Dalam mengubah factor-faktor produksi tersebut maka konsumen akan selalu meminimalisir potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi dalam kegiatan produksi yakni dengan pengeluaran tertentu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

Teori permintaan dan penawaran

Permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah yang menunjukkan jumlah sesuatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada barbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu (Nopirin, 2008: 32). Sedangkan menurut Mankiw permintaan adalah sejumlah barang yang diinginkan dan dapat dibeli oleh pembeli. Permintaan akan sangat bergantung pada beberapa hal diantaranya adalah harga barang itu sendiri. Dalam teori permintaan dikatakan bahwa jika suatu barang atau jasa mengalami kenaikan dengan asumsi *caterius paribus* maka permintaan terhadap akan barang tersebut akan mengalami penurunan dan demikian pula sebaliknya. Jika harga barang mengalami penurunan dengan asumsi *caterius paribus* maka permintaan akan mengalami kenaikan oleh konsumen dan produsen akan mengurangi produksinya akibat gejolak pasar tersebut.

Pada umumnya konsumen cenderung bersedia memutuskan membeli suatu barang dalam jumlah yang besar ketika harganya mengalami penurunan. Supaya lebih akurat kita memasukkan dimensi geografis. Misalnya ketika berbicara tentang permintaan akan minyak goreng di kota Samarinda, kita berbicara tentang berapa jumlah minyak goreng yang akan dibeli pada berbagai tingkat harga dalam satu periode waktu tertentu, per hari, per minggu atau per tahun.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha dalam sektor ekonomi. Mengenali perbedaan usaha mikro (UMI), usaha kecil (UK), usaha menengah (UM) dan usaha besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. (Tambunan, 2017). Rahmi rosita dalam Anoraga memaparkan tentang karakteristik UMKM secara umum yaitu: system pembukuan yang sederhana, margin usaha yang cenderung tipis dengan modal terbatas, pengalaman manajerial sangat kecil dalam mengelola perusahaan dengan skala ekonomi yang terlalu minim, keterbatasan kemampuan marketing dan negosiasi (Rosita, 2020). Usaha mikro kecil, dan menengah ini mampu mewujudkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, meningkatkan pendapatan rakyat, membuka peluang lapangan pekerjaan,

dan mengupayakan pengentasan kemiskinan (fajar, 2016). Menurut Undang-Undang UMKM Nomor 20 Tahun 2008 dalam Hajati mengungkapkan bahwa jenis usaha mikro harus memiliki kriteria omzet tahunan maksimal Rp. 300.000.000, Usaha kecil dengan omzet antara Rp. 300.000.000 sampai Rp. 2.500.000.000 dan usaha menengah memiliki pendapatan usaha Rp. 2.500.000.000 sampai 50.000.000.000 (Hajati, 2021). Keberadaan UMKM sangat penting dalam kehidupan masyarakat kecil yakni sarana mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, memberikan devisa bagi negara (Prasetyo & Huda, 2019).

Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai yang dibebankan atas barang dan jasa yang dijual sehingga menjadi salah satu unsur yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Butarbutar, 2017). Pendapatan bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga perusahaan. Pendapatan bisa juga digambarkan dengan keuntungan atau laba, Semakin besar keuntungan/laba yang di dapat maka tingkat kemampuan pedagang untuk membiayai kegiatan usaha penjualan semakin baik (Maleha et al., 2021). Ada 3 faktor yang mempengaruhi pendapatan yakni modal pedagang,keahlian pedagang dan kondisi pasar (Maleha et al., 2021). Modal yang sebenarnya adalah suatu dana yang tepat dari kekayaan produktif yang berwujud dalam bentuk barang– barang modal (Komaruddin, 2005). Modal sebagai salah bagian dari faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan ,Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan (Hanum, 2017). Tinggi rendahnya Pendapatan seorang pengusaha atau para umkm juga dipengaruhi oleh keahlian tenaga kerjanya, karena pekerja inilah yang mengalokasikan dan memanfaatkan factor-faktor lain guna menghasilkan suatu output yang bermanfaat (Tambunan, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif eksploratif dengan pendekatan studi kasus di Kota Samarinda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data adalah wawancara dan koesioner kepada pelaku UMKM di kota Samarinda. Jumlah populasi UMKM di kota samarinda tidak dapat diketahui secara pasti, sehingga untuk memudahkan peneliti menggunakan purposive sampling. Informan dalam peneltian ini adalah para pelaku UMKM sebanyak 4 orang yang didapatkan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi. Dalam hal ini pelaku yang dimaksud adalah UMKM yang bergerak di bidang kuliner dengan skala usaha Rp500.000.000 ke bawah dan UMKM yang usahanya sangat bergantung kepada minyak goreng sebagai bahan utama. Penelitian ini dilakukan di kota Samarinda dengan alasan daerah tersebut merupakan salah satu daerah UMKM terbanyak di provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-September 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yatu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif termasuk di dalamnya meliputi wawancara mendalam, koesioner dan

observasi. Teknik analisis data yang menggunkan teori Miles & Huberman (1992: 16), analisis data terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab kelangkaan minyak goreng

Sejak awal oktober tahun 2021, minyak goreng di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis. Pusat informasi pangan strategis nasional merilis bahwa minyak goreng curah di awal oktober 2021 telah mencapai harga Rp. 15.550 per kilogram dan harga itu terus mengalami kenaikan hingga awal tahun 2022 melambung keangka Rp. 18.550 per kilogram. Dengan kenaikan harga minyak goreng curah tersebut, harga minyak kemasan bermerk inipun juga mengalami kenaikan yang lebih tinggi hingga mencapai harga Rp. 21.250, per kilogram.

Akibat kenaikan harga tersebut mengakibatkan kepanikan dimasyarakat sehingga permintaan dimasyarakat menjadi tinggi dilain sisi, penawaran minyak goreng ini mengalami penurunan. Sebagai salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya, maka minyak goreng menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dari semua kalangan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kelangkaan minyak goreng menurut Sandi Prabowo dalam UNAIR NEWS adalah sebagai berikut:

a. Kenaikan Harga Minyak Nabati Dunia

Harga minyak nabati mentah atau *crude palm oil* (CPO) yang mengalami kenaikan yang cukup siginifikan menjadi USD 1.340/MT atau Rp. 19.291.243, - per metrik ton atau setara dengan Rp. 19.291 perkilogram. Menurut Sinaga selaku Direktur Eksekutif GIMNI (gabungan industri minyak nabati Indonesia) mengatakan bahwa penyebab utama dari kenaikan minyak nabati adalah akibat dari kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan protokol kesehatan dalam rangka mengurangi penularan covid-19. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi adalah anjloknya kapasitas produksi minyak dunia ditahun 2021 mencapai 3,5% sehingga berdampak ke supply minyak mentah menjadi berkurang.

b. Penerapan Kebijakan B30

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah indonesia diawal tahun 2020 adalah kebijakan B30. Hal ini dilakukan untuk mengurangi impor BBM, meningkatkan devisa negara dan menghemat bahan bakar jenis fosil yang jumlahnya semakin menipis. Kebijakan ini mewajibkan para pengusaha bahan bakar minyak berjenis solar harus mencampur jenis solar 70% dengan minyak nabati sebesar 30%. Akibat kebijakan ini menyebabkan permintaan CPO di Indonesia semakin meningkat yang tidak disertai dengan kebijakan peningkatan produksi.

c. Terganggunya Arus Logistik

Pandemi covid-19 membuat perekonomian mengalami kendala sebagai akibat kegiatan ekonomi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Perusahaan mengambil beberapa kebijakan guna menyelamatkan keuangan perusahaan yakni dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi para pekerja atau karyawan mereka. Hal ini banyak dialami oleh para pekerja kasar disektor logistik yang kena dampak PHK sehingga mengganggu proses distribusi. Selain PHK banyak perusahaan harus melepas aset dengan menjual alat transportasi yang

mereka miliki guna menjaga stabilisasi keuangan perusahaannya sehingga proses distribusi mengalami kendala.

Dengan terganggunya arus logistik selama pandemi membuat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan dikarenakan permintaan distribusi logistik yang sangat tinggi sedangkan penyedia ekspedisi yang semakin berkurang. Para pengusaha harus mengeluarkan biaya yang tinggi akan tetapi proses penyaluran minyak goreng untuk dapat dinikmati oleh konsumen tidak terdistribusi dengan baik membuat minyak goreng dipasaran menjadi langka dan mahal.

Sedangkan menurut Rossanto menyebutkan bahwa kelangkaan minyak goreng tidak terlepas dari mekanisme *supply and demand*. Indeks harga konsumen Indonesia (IHKI) menyampaikan bahwa kelangkaan minyak goreng diakibatkan permintaan lebih besar dari penawaran atau Qd>Qs.

Faktor penyebab penurunan *Supply* minyak goreng dalam negeri adalah:

a. **Kenaiknya Harga Minyak Nabati**

Salah satu minyak yang paling banyak diminati oleh masyarakat global adalah CPO (*Crude Palm oil*). Gejolak pasar global akibat kelangkaan CPO membuat harga dipasaran dunia mengalami kenaikan kurang lebih 22% dari $1100 naik menjadi $1340 per metrik ton. Hal ini membuat para produsen minyak nabati dalam negeri memilih menjual produk mereka keluar negeri dengan melakukan kebijakan ekspor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar

b. **Pemerintah Mencanangkan Program B30**

Kebijakan pemerintah untuk melakukan program kebijakan B30 dengan melakukan pencampuran 30% minyak nabati dengan minyak fosil solar sebesar 70%. Kebijakan ini mewajibkan para pengusaha harus mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah dengan menyediakan 30% hasil produksi mereka untuk memproduksi biodiesel. Regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah ini berdampak kepada produksi minyak goreng yang mengalami penurunan dikarenakan harus dialihkan ke biodiesel sebesar 30%.

c. **Pandemi Covid-19 Belum Usai**

Beberapa negara di belahan dunia lain yang sedang mengalami gelombang ketiga Covid-19. Konsumen luar negeri yang selama ini menggunakan minyak nabati juga mulai beralih ke CPO sehingga pasar permintaan pasar global menjadi tinggi.

d. **Proses Distribusi dan Logistik**

Produsen minyak sawit hanya terdapat dibeberapa daerah atau tidak merata di setiap daerah sehingga membutuhkan proses distribusi.

Dampak kenaikan Minyak goreng terhadap UMKM

a. Dampak

Kenaikan minyak goreng menjadi momok bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya bagi para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pelaku UMKM bidang kuliner yang terdiri dari 2 orang penjual gorengan yakni bapak K dan Ko serta 2 orang penjual sari laut yakni bapak Oz dan MBF.

Apakah Usaha Anda memiliki dampak selama kelangkaan minyak goreng:

“ Akibat dari kelangkaan minyak penghasilan saya tidak seperti biasanya, minyak susah didapat” .

Sedangkan untuk pelaku UMKM lain (penjual sari laut) juga mengalami hal yang sama seperti yang diungkapkan bapak K:

” sangat berdampak. Karena susahnya mendapatkan minyak dan harganya yang cukup melonjak naik jadi saya harus bisa memperhitungkan kembali harga jual dagangan saya”

Akibat dari kelangkaan minyak goreng tersebut para pelaku UMKM dibidang kuliner melakukan upaya agar usaha mereka tetap berjalan dengan menaikkan atau mengubah ukuran produk yang mereka jual, ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para pedagang. Strategi menaikkan penjualan dilakukan oleh beberapa pedagang seperti yang dilakukan oleh Bapak Ko:

“ untuk meningkatkan pendapatan sendiri saya menaikkan harga jual saja. Tidak menambah produk jualan” .

Sedangkan untuk pedagang lainnya tidak menaikkan harga jual agar mereka tetap mendapatkan keuntungan seperti pedagang Oz:

“ bahannya dikurangi, biasanya membuat dengan ukurang agak besar sekarang dikecilkan sedikit. Diakali saja, supaya untungnya sesuai. Walaupun pembeli agak mengeluh karena ukurannya tidak seperti biasanya.”

Kenaikan minyak goreng juga mempengaruhi pendapatan atau keuntungan yang mereka peroleh, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor biaya produksi yang semakin meningkat yang tidak disertai dengan peningkatan penjualan dan bahkan relatif mengalami penurunan. Hal ini disampaikan oleh pedagang gorengan yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Bapak Oz:

“ setelah kasus ini pendapatannya berkurang karenakan minyaknya mahal, juga mata pencahariannya terganggu. Sebelumnya masih aman saja keuntungan yang lumayan 40% lah saya mendapatkan bersihnya. Sebelumnya 1,5 juta dan sesudah kelangkaan minyak goreng hanya dapat sekitar 700ribu saja.

Bapak MBF:

“ Yang dulu pendapatannya bisa dibilang cukup namun dengan kelangkaan minyak goreng ini, pendapatannya agak berkurang sedikit. Biasanya 3 juta sekarang hanya 2 juta per hari” .

Selain penurunan penjualan, hal lain yang harus dijalani oleh pedagang adalah mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dan bahkan mencapai 50% dari biaya yang sebelumnya mereka keluarkan untuk memproduksi barang dengan jumlah yang sama. Seperti yang disampaikan oleh para pedagang terkait biaya produksi yang mereka harus keluarkan.

Hal ini sejalan dengan Bapak MBF:

“ sebelum minyak langka sehari sekitar 700ribu namun setelah minyak langka habis sekitar 1juta lebih. Karena mahalnya minyak sekarang ini” .

Bapak Oz:

“ sebelum minyak langka saya menggunakan minyak sekitar 6Liter/hari. Sekarang saya kurangi hanya 4-5Liter saja karena adanya kelangkaan minyak goreng dan harganya yang naik ini” .

Menghadapi kelangkaan dan naiknya minyak goreng dipasaran, beberapa UMKM menemupuh berbagai cara agar usaha mereka tetap berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh para pedagang.

Bapak Oz:

"bahannya dikurangi, biasanya membuat dengan ukurang agak besar sekarang dikecilkan sedikit. Diakali saja, supaya untungnya sesuai. Walaupun pembeli agak mengeluh karena ukurannya tidak seperti biasanya".

Sedangkan pedagang lain melakukan strategi dengan menaikkan harga jual seperti yang diungkapkan pedagang dibawah ini:

"untuk meningkatkan pendapatan sendiri saya menaikkan harga jual saja. Tidak menambah produk jualan".

Akibat kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng, pemerintak kota Samarinda mengambil beberapa kebijakan guna menstabilkan harga dengan melakukan operasi pasar. Operasi pasar dilakukan dengan menggandeng Perusahaan Daerah Aneka Usaha (PDPU) untuk menyalurkan minyak goreng ke semua kelurahan kota Samarinda. Setiap kelurahan mendapatkan jatah 2.400-liter yang tersimpan di 2 tandon dengan kapasitas 1.200 liter.

PEMBAHASAN

Penyebab kelangkaan minyak goreng

Masalah utama dalam perekonomian adalah alat pemuas kebutuhan tidak sebanding dengan kebutuhan manusia. Artinya jumlah alat pemuas kebutuhan manusia lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang relatif tidak terbatas yang mengakibatkan terjadinya kelangkaan. Dampak dari kelangkaan tersebut akan mengakibatkan beberapa hal yang terjadi diantaranya adalah kenaikan harga.

Penyebab dari kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng adalah: kenaikan harga minyak nabati dunia, kebijakan pemerintah, dan saluran distribusi yang tidak lancar. Kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah dengan kebijakan B30 yakni program mewajibakan pencampuran 30% biodiesel dengan 70% bakan bakar solar. Atas kebijakan ini, permintaan CPO sebagai bahan utama pembuatan minyak goreng semakin tinggi. Konsumsi CPO yang akan menjadi minyak goreng harus dialihkan untuk produksi biodiesel. Hal itu karena ada kewajiban untuk pengusaha CPO agar memenuhi market produksi biodiesel sebesar 30 persen.

Atas lonjakan permintaan CPO ini maka mengakibatkan terjadinya kelangkaan dan berdampak terhadap harga minyak goreng dipasaran. Hal ini terjadi karena kebijakan yang diambil oleh pemerintah tidak diikuti dengan pengawasan dilapangan. Dalam konsep ekonomi, permintaan merupakan keinginan yang disertai dengan kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang tersebut dalam harga dan waktu tertentu. Kemudian lebih lanjut dalam hukum permintaan, harga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi atas permintaan jumlah barang atau jasa yang diminta oleh produsen jika faktor lain dianggap *caterius paribus*. Faktor-faktor tersebut antara lain pendapatan masyarakat, selera, barang subtitusi, dan harga barang lain.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kenaikan harga minyak goreng. Dalam teori ekonomi dikatakan harga akan mengalami kenaikan atau pasar

akan mengalami gejolak ketika permintaan lebih tinggi dari pada penawaran. Harga suatu produk akan mengalami kenaikan ketika pasar tidak mengalami keseimbangan yakni Qd=Qs. Kasus kenaikan minyak goreng dipasar tanah air juga disebabkan oleh produsen tidak mampu menyediakan sesuai dengan permintaan pasar.

Faktor kelangkaan minyak goreng disebabakan oleh beberapa hal diantaranya: Penurunan jumlah produksi CPO akibat Covid 19 dari 47,03 juta ton tahun 2020 ke 46,88 juta ton tahun 202. Tingginya permintaan domestik dari 17,34 juta ton tahun 2020 menjadi 18,42 juta ton pada 2021 atau naik sekitar 6%. Banyaknya uang beredar yang memicu inflasi akibat dari fenomena spekulasi pasar dan massifnya stimulus fiskal. Hal ini sejalan dengan Bagus (2018:362) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi harga diantaranya adalah: kondisi perekonomian, biaya, permintaan dan penawaran, tujuan perusahaan, persaingan, elastisitas permintaan, dan pengawasan pemerintah.

Dampak kelangkaan minyak goreng terhadap UMKM

Kelangkaan yang diikuti dengan denaikan harga minyak goreng menjadi perhatian utama bagi seluruh kalangan di tanah air. Hal ini memicu beragam aksi dari masyarakat dari semua kalangan memberikan tanggapan akibat kejadian ini. Sudah menjadi hal yang lumrah disebuah negara yang menganut sistem ekonomi Pancasila ini orang yang yang paling terkena imbas dari kelangkaan dan kenaikan minyak goreng ini adalah masyarakat kecil terutama para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak disektor kuliner. Tidak dapat dipungkiri bahwa minyak goreng menjadi bahan pokok utama masyarakat Indonesia karena hampir setiap olahan makanan khas Indonesia menggunakan bahan minyak goreng.

Salah satu imbas sangat dirasakan para pelaku UMKM dibidang kuliner. Meraka harus memangkas biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh. Jika mennaikkan harga jual maka konsumen akan berkurang dan yang secara otomatis akan berdampak kepada jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh. Akibat kelangkaan dan kenaikan minyak goreng sangat berdampak terhadap sektor UMKM terutama yang bergerak disektor kuliner. Hampir semua sektor ini mengalami hal yang sama yakni meningkatnya biaya produksi sekitar 40% sebelum kenaikan minyak goreng.

“ sebelum minyak langka sehari sekitar 700ribu namun setelah minyak langka habis sekitar 1juta lebih. Karena mahalnya minyak sekarang ini” .

“ sebelum minyak langka saya menggunakan minyak sekitar 6Liter/hari. Sekarang saya kurangi hanya 4-5Liter saja karena adanya kelangkaan minyak goreng dan harganya yang naik ini” .

Selain peningkatan biaya produksi, hal lain yang dirasakan oleh para pelaku UMKM adalah penurunan pendapatan. Pendapatan pelaku UMKM kuliner ini mengalami penurunan 33% - 53%.

sebelumnya 1,5 juta dan sesudah kelangkaan minyak goreng hanya dapat sekitar 700ribu saja

yang dulu pendapatannya bisa dibilang cukup namun dengan kelangkaan minya goreng ini pendapatannya agak berkurang sedikit. Biasanya 3juta sekarang hanya 2juta.

Kenaikan biaya produksi yang berbanding terbalik dengan pendapatan yang diperoleh para pelaku UMKM ini sangat memperihatinkan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh gonibala (2019:65) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang searah antara biaya produksi dan pendapatan, artinya jika biaya produksi mengalami kenaikan maka pendapatan juga akan mengalami kenaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kelangkaan dan kenaikan minyak goreng sangat berdampak terhadap UMKM Kuliner di Kota Samarinda. Biaya produksi mengalami kenaikan sekitar 40% sedangkan pendapatan mengalami penurunan dikisaran 33%-53%. Dari kesimpulan yang diambil oleh peneliti maka dengan ini memberikan saran yakni:

1. Peneliti menyarankan agar para peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian tentang dampak kelangkaan dan kenaikan komoditas tertentu (sembako) terhadap perekonomian masyarakat.
2. Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk lebih berhati-hati terhadap kebijakan yang diambil terutama kebijakan yang mengatur hajat orang banyak serta Pengawasan harus lebih diperketat.
3. Pemerintah kota Samarinda sebaiknya konsisten melakukan operasi pasar agar dampak yang timbul dari kenaikan dan kelangkaan minyak goreng tidak menggangu roda perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Butarbutar, G. R. (2017). A*nalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas di Kota Tebing Tinggi*. *JOMFekom*, *4*(1), 619–633. https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf

Catriana, E. (2022). *Minyak Goreng Rp 14.000 Langka, Pengusaha Ritel Sentil Produsen dan Distributor*. Kompas. https://money.kompas.com/read/2022/01/27/153034426/minyak-goreng-rp-14000-langka-pengusaha-ritel-sentil-produsen-dan-distributor

Elisabeth, A. (2022). *Masalah Minyak Goreng Mahal dan Langka, KPPU Bilang Begini*. Okefinance. https://economy.okezone.com/read/2022/03/23/320/2566661/masalah-minyak-goreng-mahal-dan-langka-kppu-bilang-begini?page=1

Fitriana. (2015). *Analisis Perbandingan Sikap Konsumen Dalam Memilih Produk Minyak Goreng Kemasan Dan Curah (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)*. *Jom Fekon*, *2*(1), 2013–2015.

Gonibala N. Masinambow Vecky Aj, Maramis B Mauna (2019). *Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu.* Jurnal Berkalah Efisiensi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/22369/22051&hl=id&sa=X&ei=zISHY6mbLOeR6rQPj_qo2Ao&scisig=AAGBfm0Luvpp9fmZ6cD7rKV4ItrmngP8Pg&oi=scholarr

Hajati, D. I. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, *7*(2), 159–168. https://doi.org/10.38204/atrabis.v7i2.668

Hanum, N. (2017). A*nalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. Jurnal Samudra Ekonomika*, *1*(1), 72–86. https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/68

Harahap, Gustia, Nelpan (2016). A*nalisis Kelangkaan Bahan Bakar Minyak Premium Di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Kabupaten Karimun Tahun 2013-2014.* https://media.neliti.com/media/publications/126724-ID-analisis-kelangkaan-bahan-bakar-minyak-p.pdf

https://news.unair.ac.id/2022/02/25/ekonom-unair-paparkan-penyebab-kelangkaan-minyak-goreng-di-indonesia/?lang=id diakses tanggal 19 September 2022

Maleha, N. Y., Saluza, I., & Setiawan, B. (2021). D*ampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. OKI. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(03), 1441–1448. http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jiedoi:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3476

Mukti Fajar, UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016)

Nopirin, 2008. Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, BPFE-Yogyakarta.

Ramadan, Laily Fauzia. (2022) T*ata Kelola Perusahaan Minyak Goreng di Indonesia: Studi Literatur Fenomena Kelangkaan dan Kenaikan Harga Minyak Goreng di Indonesia.* Jakarta Jurnal AOSCM. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SWADAYA

Rosita, R. (2020). P*engaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. Jurnal Lentera Bisnis*, *9*(2), 109. https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380

Sarjana Bagus, Meitriana Ary Made. Suwendra I Wayan. (2018) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga Perumahan Di Kabupaten Buleleng*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Denpasar

Tambunan. (2017). U*saha mikro,kecil dan menengah*. In *E-Jurnal EP Unud* (Vol. 8, Issue 11).

Utami, T. V. (2022). *Kelangkaan dan Mahalnya Minyak Goreng di Indonesia*. Okefinance. https://economy.okezone.com/read/2022/03/21/320/2565442/kelangkaan-dan-mahalnya-minyak-goreng-di-indonesia?page=2

Yasmin, puti aini. (2022). *4 Penyebab Kelangkaan Minyak Goreng di Indoneisa Menurut Pakar Unair, Apa Saja?* 4 Penyebab Kelangkaan Minyak Goreng Di Indoneisa Menurut Pakar Unair, Apa Saja?

Prabowo, Sandi (2022). *Ekonom UNAIR Paparkan Penyebab Kelangkaan Minyak Goreng di Indonesia.* https://news.unair.ac.id/2022/02/25/ekonom-unair-paparkan-penyebab-kelangkaan-minyak-goreng-di-indonesia/?lang=id